

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Fika Fiadicha dan Rahmawati Hanny Y

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I

E-mail: Fika_fiadicha@yahoo.com dan rahmahanny@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the size of the Board of Commissioners, independency of the Board of Commissioners, Board Size, Number of Audit Committee, Corporate Social Responsibility (CSR), ROA and ROE affect company value in the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The population in this study is a Manufacturing company that is listed on the Stock Exchange from 2010-2014. The sampling technique in this study were selected through purposive sampling technique. The number of samples in this study were 35 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2010-2014. Analysis of data using multiple linear regression analysis. The research result is the commissioners have effect on firm value. the independence of the board of commissioners has no effect on firm value. the size of the board of directors have no effect on firm value. the number of audit committees have effect on firm value, corporate social responsibility has no effect on firm value, the return on assets have no effect on firm value, the return on equity has no effect on firm value. commissioners, independent commissioners, board of directors, audit committee and corporate social responsibility, return on assets, and return on equity jointly have effect on the value of the company.

Keywords: *Company Value, Good Corporate Governance, Financial Performance, Corporate Social Responsibility*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ukuran Dewan Komisaris, independensi Dewan Komisaris, Dewan Ukuran, Jumlah Komite Audit, Corporate Social Responsibility (CSR), ROA dan ROE mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek 2010-2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2014. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, jumlah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengembalian aset tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *return on equity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan tanggung jawab sosial perusahaan, *return on asset*, dan *return on equity* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: Nilai Perusahaan, *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, *Corporate Social Responsibility*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga sahamnya. Setiap perusahaan tentunya menginginkan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman (2008) dalam Wardoyo dan Theodora (2013)).

Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor maupun calon investor dalam mengambil keputusan. Dibutuhkan informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu yang akan mendukung investor dalam mengambil keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Perusahaan dapat mengungkapkan suatu informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Jadi, perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi yang diharapkan akan memaksimalkan nilai perusahaannya, yang

kemudian akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan adalah *Good Corporate Governance (GCG)*, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan Kinerja Keuangan.

Good corporate governance adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Theodore (2013) menyatakan bahwa GCG yang diproses dalam ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, jumlah komite audit. Dimana ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan jumlah komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain GCG, faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan adalah *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya (namun bukan hanya) perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang di antaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR berhubungan erat dengan "pembangunan berkelanjutan", yakni suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau *deviden*, tetapi juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang. Dengan pengertian tersebut, CSR dapat dikatakan sebagai kontribusi perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan dengan cara manajemen dampak (minimisasi dampak negatif dan maksimisasi dampak positif) terhadap seluruh pemangku kepentingannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Theodora (2013) bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain *Good Corporate Governance (GCG)* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Faktor lain adalah Kinerja Keuangan, kinerja Keuangan Perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Ketika seorang investor akan melakukan investasi di suatu perusahaan tentunya akan melihat dan menganalisis seperti apa kondisi perusahaan terlebih dahulu agar dapat mengetahui apakah investasi tersebut memberikan keuntungan yang diharapkan atau tidak. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham

tersebut tetap eksis dan diminati oleh investor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan perusahaan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan, dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Mahendra (2012) dalam Mulyawati (2015)). Dalam mengukur kinerja perusahaan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA) adalah contoh indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas.

LITERATUR REVIEW

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Menurut Brigham & Houston (2006: 26-31) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. *Agency Theory* menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak antara pemegang sumber daya. Suatu hubungan *agency* muncul ketika satu atau lebih individu, yang disebut pelaku (*principals*), mempekerjakan satu atau lebih individu lain, yang disebut agen, untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan utama *agency* dalam bisnis adalah mereka (antara pemegang saham dan manajer) dan antara (*debtholders* dan pemegang saham). Teori keagenan berkaitan dengan konflik *agency*, atau konflik kepentingan antara agen dan pelaku. Hal ini memiliki implikasi untuk, antara lain, tata kelola perusahaan dan etika bisnis. Ketika *agency* terjadi cenderung menimbulkan biaya *agency*, yaitu biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk mempertahankan hubungan *agency* yang efektif (misalnya, menawarkan bonus kinerja manajemen untuk mendorong manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham). Oleh karena itu, teori keagenan telah muncul sebagai model yang dominan dalam literatur ekonomi keuangan, dan secara luas dibahas dalam konteks etika bisnis.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen memenuhi atau mengelola harapan para *stakeholder*. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya*, dimana salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan CSR sebagai strategi bisnisnya. Para *stakeholders* akan memberikan dukungan penuh kepada aktivitas perusahaan apabila pengungkapan CSR dapat dilakukan dengan baik yaitu melakukan pengungkapan informasi lingkungan dan sosial secara sukarela, senantiasa peduli terhadap lingkungan dengan mendasarkan kegiatan usaha pada prinsip *triple bottom lines* sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba dapat tercapai.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan praktik terbaik yang biasa dilakukan oleh suatu perusahaan yang berhasil yang mengacu pada bauran antara alat, mekanisme, dan struktur yang menyediakan kontrol dan akuntabilitas yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Tim BPKP, 2003). Praktik terbaik ini mencakup praktik bisnis, aturan main, struktur proses, dan prinsip yang dimiliki.

Perusahaan dengan praktik CG yang baik akan dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham karena visi, misi dan strategi perusahaan dinyatakan dengan jelas, nilai-nilai perusahaan serta kode etik disusun untuk memastikan adanya kepatuhan seluruh jajaran perusahaan, terdapat kebijakan untuk menghindari benturan kepentingan dan transaksi dengan pihak ketiga yang tidak tepat, risiko perusahaan dikelola dengan baik dan terdapat sistem pengendalian dan monitoring yang baik (Price Waterhouse Coopers (2000) dalam Mulyati (2010)). *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) memberikan definisi bahwa, “ *corporate governance* merupakan seperangkat tata hubungan diantara manajemen perseroan, direksi, komisaris, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya”. Terdapat enam prinsip *corporate governance* dalam Prinsip-prinsip OECD 2004. Prinsip – prinsip ini melandasi beberapa riset tentang pengukuran tingkat penerapan *corporate governance* pada perusahaan.

Corporate Social Responsibility

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan

dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Pada sisi lain ikatan profesi belum menetapkan standar-standar yang berkaitan dengan akuntansi pertanggungjawaban sosial. Namun demikian, akuntansi untuk pertanggungjawaban sosial telah mengarah pada proses komunikasi pengaruh sosial dan lingkungan kegiatan ekonomi organisasi kepada kelompok kepentingan tertentu dalam masyarakat dan kepada masyarakat luas (Gray, et al dalam Kumalahadi, 2000: 59).

Pertanggungjawaban sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin (2004) dalam Hasibuan (2001)). Dengan konsep ini, kendati secara moral tujuan perusahaan untuk mengejar keuntungan adalah sesuatu yang baik, tetapi tidak dengan sendirinya perusahaan dibenarkan untuk mencapai keuntungan itu dengan mengorbankan kepentingan pihak-pihak lain.

Kinerja Keuangan

Infomasi mengenai kinerja keuangan juga kerap diinformasikan oleh perusahaan. Kinerja keuangan adalah hasil banyak keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Banyak hal yang menjadi tolak ukur kinerja perusahaan, contohnya adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para pemilik modal, juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu (biasanya ditunjukkan dalam periode atau siklus akuntansi), yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yaitu merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolok ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan.

Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Dan bentuk yang lain yaitu dengan perbandingan rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan (*Value Of The Firm*) merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten bersangkutan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Euis dan Taswan, 2002) dalam Efendi (2013).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Theodore (2013). Peneliti menguji pengaruh *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, dan kinerja keuangan yang di proksikan oleh ROA dan ROE pada perusahaan perbankan yang *listed* di BEI pada tahun 2008 – 2010. Metode yang digunakan yaitu purposive sampling dengan sample 24 perusahaan perbankan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan variabel ukuran dewan direksi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel *Good Corporate Governance* lainnya, yaitu ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan jumlah anggota komite audit tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kinerja perusahaan yang diukur dengan variabel *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan yang *go public* pada periode 2008-2010.

Siallagan dan Mahfoedz (2006) meneliti mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Dalam penelitiannya GCG diproksikan oleh kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit. Periode pengamatan yang dilakukan tahun 2000-2004 dengan metode pengambilan

sample *purposive sampling* dan 74 sample perusahaan. Kesimpulan dari penelitian tersebut mengungkapkan *good corporate governance* secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Mekanisme yang terdiri dari kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Dewan komisaris dan komite audit secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on assets* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* dan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderating dilakukan oleh Utami (2011) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2008 sampai 2009. GCG yang diteliti di proksikan oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan metode pemilihan sampel bertujuan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Metode pengambilan sample *purposive sampling* dengan sample yang diuji 19 perusahaan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility*, *return on assets* dan *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil Penelitian Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Purwaningtyas (2011) mengenai “*Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance: An Empirical Analysis*” membuktikan, bahwa semakin tinggi perwakilan dari komisaris independen, maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board*, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) dengan mengangkat judul “peran praktik *corporate governance* sebagai *moderating variabel* dari pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan” dimana GCG diproksikan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan kualitas audit. Dengan metode penelitian menggunakan random sampling pada periode tahun 2004 - 2006. Untuk model regresi yang menggunakan moderating variabel, komisaris independen dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan model regresi tanpa moderating variable, Menyimpulkan bahwa kualitas audit dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Susanto dan Subekti (2013) meneliti tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan oleh komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, dengan menggunakan populasi perusahaan publik yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan sample adalah *proportional stratified random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

Corporate Social Responsibility, komite audit dan kepemilikan institusional tidak memengaruhi nilai perusahaan, sedangkan komisaris independen, kepemilikan manajerial memengaruhi nilai perusahaan.

Kusumadilaga (2010) meneliti tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006 dan 2008. Metode pengambilan sample menggunakan purposive sampling menghasilkan kesimpulan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lain juga dilakukan Retno dan Priantinah (2012) tentang *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* dengan variabel control ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI periode 2007-2010. Metode pengambilan sample yang digunakan yaitu *purposive* sampling. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Keterkaitan Antarvariabel

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance adalah sistem tata kelola perusahaan yang baik dan benar. Pada implementasinya prinsip *Good Corporate Governance* biasanya dijadikan model untuk membandingkan sebuah lembaga pemerintahan atau instansi lain antara yang baik dengan yang kurang baik. Prinsip GCG seringkali digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kinerja sebuah lembaga pemerintahan tertentu ataupun perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, agen yang *risk adverse* dan cenderung mementingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan *resources* dari investasi yang lebih menguntungkan. Ukuran dewan komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam

suatu perusahaan. Penelitian Siallagan dan Mahfoedz (2006) memberikan kesimpulan bahwa Ukuran Dewan Komisaris memengaruhi nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil Utami (2011) yang menyimpulkan ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi nilai perusahaan.

H1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Board independent atau dewan komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan GCG. Dewan komisaris independen merupakan proporsi anggota dewan komisaris independen yang ada di dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris yang melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan semakin baik. Oleh karena semakin banyak anggota dewan komisaris independen, maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga mewakili kepentingan stakeholders lainnya selain daripada kepentingan pemegang saham mayoritas dan dampaknya akan semakin baik terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komisaris independen, maka akan dapat mengurangi konflik agensi dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat lebih berfokus dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Theodore (2013) menyimpulkan tidak adanya pengaruh independensi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, berbeda dengan penelitian Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Purwaningtyas (2011) menyimpulkan independensi dewan komisaris memengaruhi nilai perusahaan.

H2: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Board size atau ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik. Dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat. Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan (Siallagan & Machfoedz, 2006).

Semakin banyak dewan komisaris maka mekanisme dalam memonitoring manajemen akan semakin baik, tentunya kepercayaan para pemegang saham juga akan semakin tinggi kepada perusahaan. Penelitian Wardoyo dan Theodore (2013) memberikan kesimpulan bahwa Ukuran Dewan Direksi memengaruhi nilai perusahaan.

H3: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Jika kualitas dan karakteristik komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Selain itu, tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut. Dengan adanya komite audit, diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Penelitian oleh Siallagan & Mahfoedz (2006) diperkuat oleh Herawaty (2008) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara komite audit dengan nilai perusahaan.

H4: Jumlah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan antara lain di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting* (laporan keberlanjutan). CSR dapat menjadi berkelanjutan apabila program yang dibuat oleh suatu perusahaan benar-benar merupakan komitmen bersama dari segenap unsur yang ada di dalam perusahaan itu sendiri. Pelaksanaan CSR akan meningkatkan nilai perusahaan dilihat dari harga saham dan laba perusahaan (*earning*) sebagai akibat dari para investor yang menanamkan saham di perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumadilaga (2010) menunjukkan bahwa CSR memengaruhi nilai perusahaan, hasil ini didukung oleh penelitian Retno & Priatnah (2012). Berbeda dengan hasil penelitian Wardoyo dan Theodore (2013) yang menyimpulkan CSR

tidak memengaruhi nilai perusahaan.

H5: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh *Return On Asstes* Terhadap Nilai Perusahaan

Return On Asstes adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Dengan mengetahui ROA, maka dapat dinilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Penelitian yang dilakukan Wardoyo dan Theodore (2013) dan Utami (2011) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H6: *Return On Asstes* berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha atau *return on equity* (ROE) adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

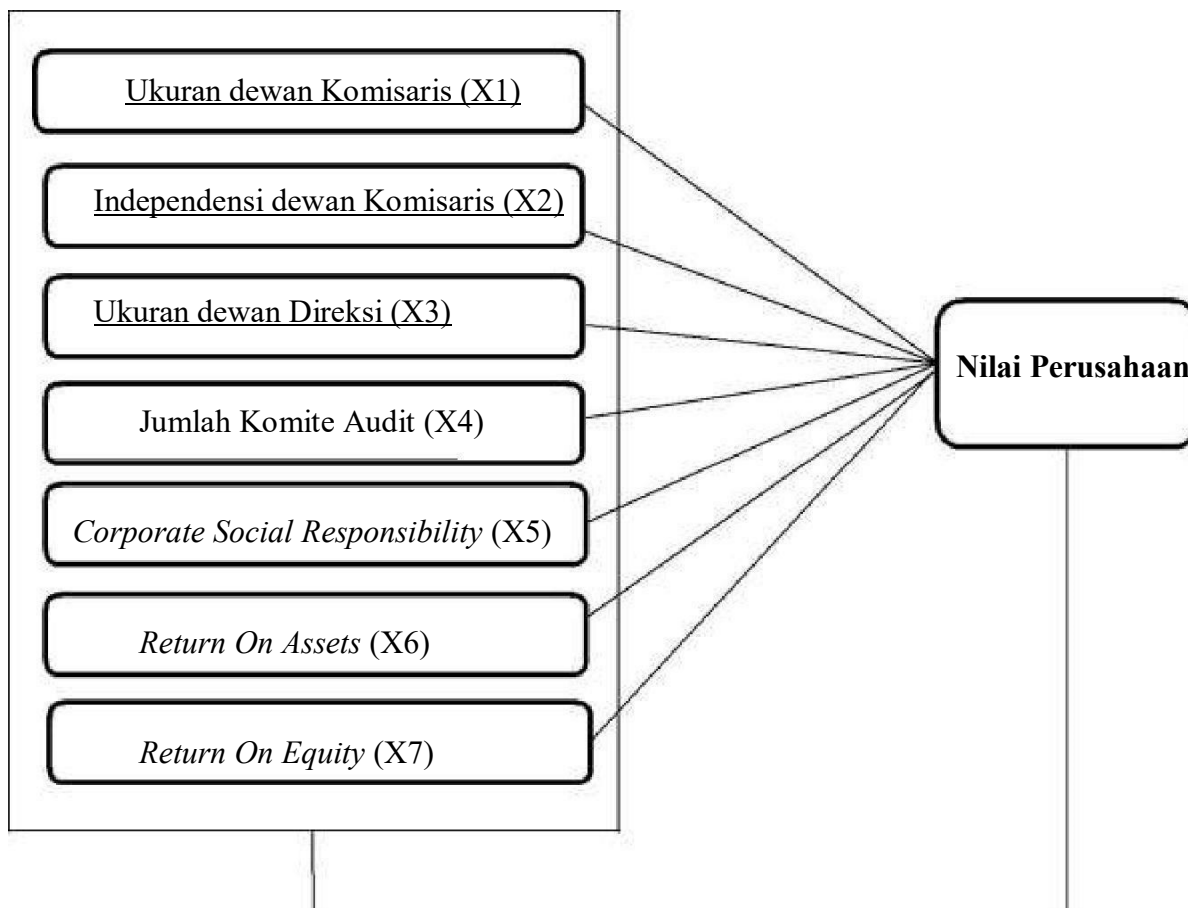
Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferan) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Penelitian yang dilakukan Wardoyo dan Theodore (2013) menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H7: *Return On Equity* berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.

H8: Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Jumlah Komite Audit, *Corporate Social Responsibility*,

ROA dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan secara bersama sama atau simultan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dibuat berdasarkan pada tujuan, metode penelitiannya, tingkat eksplanasi, serta jenis data dan analisisnya. Adapun jenis penelitian dalam membahas penelitian ini adalah sebagai berikut: Menurut tujuannya, penelitian ini adalah penelitian terapan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Menurut metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode non partecipan. Menurut tingkat eksplanasinya, peneliti memutuskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, penelitian ini berguna untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, atau

bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Menurut analisis jenis datanya, penelitian ini menggunakan data dalam bentuk data kuantitatif.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang *listed* di BEI dari tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 35 perusahaan Manufaktur yang *listed* di BEI dari tahun 2010-2014.

Operasionalisasi Variabel

- a. Variabel Independen (X_1) adalah Ukuran Dewan Komisaris.

Ukuran dewan komisaris disini adalah jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satu-an (Siallagan & Machfoedz, 2006). Ukuran dewan komisaris dihitung dengan:

$$\text{Ukuran dewan komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

- b. Variabel Independen (X_2) adalah Independensi Dewan Komisaris.

Independensi dewan komisaris merupakan semua komisaris yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial dalam perusahaan. Independensi dewan komisaris diukur dari prosentase komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada (Carningsih, 2009) dalam Wardoyo dan Theodore (2013). Ukuran independensi dewan komisaris dihitung dengan:

$$\text{Independensi Dewan Komisaris} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

- c. Variabel Independen (X_3) adalah Ukuran dewan Direksi.

Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini adalah jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan, yang ditetapkan dalam jumlah satuan (Siallagan & Machfoedz, 2006). Ukuran dewan direksi dihitung dengan:

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \sum \text{Ukuran Dewan Direksi}$$

- d. Variabel Independen (X_4) adalah Jumlah Komite Audit.

Komite audit, diukur dengan anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan (Siallagan & Machfoedz, 2006). Ukuran komite audit dihitung dengan:

$$\text{Jumlah Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

e. Variabel Independen (X_5) adalah *Corporate Social Responsibility*

Daftar pengungkapan sosial yang digunakan adalah daftar item yang mengacu pada peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Priatnah (2012). Mengingat masih sedikitnya perusahaan di Indonesia yang melaporkan kinerja sosial, ekonomi dan lingkungan dalam bentuk *sustainability reporting*, maka penelitian ini pun terbatas hanya pada data-data yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Perhitungan CSR dilakukan dengan menggunakan variabel dummy (Wardoyo dan Theodore, 2013), yaitu:

Score 0 : Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan

Score 1 : Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan.

f. Variabel Independen (X_6) adalah *Return On Assets* (ROA)

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. Rasio ROA menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efektif penggunaan aktiva tersebut. ROA diperoleh dengan cara membandingkan *net income* terhadap total asset. Variabel ini dapat diukur dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

g. Variabel Independen (X_7) adalah *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan ukuran profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuangan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih. Variabel ini dapat diukur dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Wardoyo dan Theodore (2013)

h. Variabel Dependen (Y) adalah Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan berupa rasio keuangan dan perubahan harga saham. Dalam penelitian ini nilai perusahaan dikonfirmasi melalui *Price Book Value* (PBV). PBV mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan Organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham dan Houston, 2006).

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value}}$$

HASIL

Tabel 7
Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.433	1.153		2.977	.003
DK	.362	.060	.483	6.020	.000
IDK	.149	.894	.013	.167	.868
DD	.051	.057	.071	.881	.380
KA	.241	.064	.300	3.751	.000
CSR	1.790	1.088	.127	1.645	.102
ROA	.733	.460	.122	1.592	.114
ROE	-1.664	.850	-.151	-1.958	.052

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : SPSS Versi 20.0 for window

Dengan mengacu pada persamaan regresi yang diperoleh maka model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a) Nilai koefisien konstanta (a) sebesar 3,433 hal ini berarti bahwa apabila nilai variabel independen 0, maka tingkat atau besarnya variabel dependen sebesar 3,433.

- b) Nilai koefisien untuk dewan komisaris (X_1) $\beta_1 = 0,362$ berarti bahwa apabila dewan komisaris (X_1) naik sebesar 1 sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,362 dan sebaliknya apabila dewan komisaris (X_1) terjadi penurunan sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,362.
- c) Nilai koefisien untuk komisaris independen (X_2) $\beta_2 = 0,149$ berarti bahwa apabila komisaris independen (X_2) naik sebesar 1 sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,149 dan sebaliknya apabila komisaris independen (X_2) terjadi penurunan sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,149.
- d) Nilai koefisien untuk dewan direksi (X_3) $\beta_3 = 0,051$ berarti bahwa apabila dewan direksi (X_3) naik sebesar 1 sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,051 dan sebaliknya apabila dewan direksi (X_3) terjadi penurunan sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,051.
- e) Nilai koefisien untuk komite audit (X_4) $\beta_4 = 0,241$ berarti bahwa apabila komite audit (X_4) naik sebesar 1 sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,241 dan sebaliknya apabila komite audit (X_4) terjadi penurunan sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,241.
- f) Nilai koefisien untuk *corporate social responsibility* (X_5) $\beta_5 = 1,790$ berarti bahwa apabila *corporate social responsibility* (X_5) naik sebesar 1 sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,790 dan sebaliknya apabila *corporate social responsibility* (X_5) terjadi penurunan sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,790.
- g) Nilai koefisien untuk *return on asset* (X_6) $\beta_6 = 0,733$ berarti bahwa apabila *return on asset* (X_6) naik sebesar 1 sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,733 dan sebaliknya apabila *return on asset* (X_6) terjadi kenaikan sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka *return on asset* (Y_1) akan mengalami penurunan sebesar 0,733.

- h) Nilai koefisien untuk *return on equity* (X_7) $\beta_6 = -1,664$ berarti bahwa apabila *return on equity* (X_7) naik sebesar 1 sementara variabel independen lainnya tetap maka nilai perusahaan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,664 dan sebaliknya apabila *return on equity* (X_7) terjadi penurunan sebesar 1, sementara variabel independen lainnya tetap maka *return on asset* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,664.

Dari tabel 7 maka model regresi yang dapat dibentuk adalah :

$$Y = 3,433 + 0,362X_1 + 0,149X_2 + 0,051X_3 + 0,241X_4 + 1,790X_5 + 0,733X_6 - 1,664X_7 + e$$

Hipotesis H1 dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan sebesar 0,025. Tingkat signifikan tersebut lebih kecil daripada 0,05, menunjukkan bahwa hasil regresi parsial signifikan, maka H1 diterima. Semakin besar *board size* (yang terdiri dari direksi, komisaris independen, dan komisaris non independen) maka semakin tinggi nilai perusahaan tetapi tidak signifikan baik sebelum mempertimbangkan variabel kontrol, maupun setelah mempertimbangkannya. Hal ini berarti bahwa penambahan 1 orang anggota dewan pada board size, baik itu dari dewan direksi, dewan komisaris independen maupun dari dewan komisaris non independen dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, waktu yang digunakan dalam pengambilan keputusan dapat lebih efisien dan keputusan yang diambil memiliki kualitas yang lebih baik sehingga dapat menarik investor dan menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siallagan dan Mahfoedz (2006) memberikan kesimpulan bahwa Ukuran Dewan Komisaris memengaruhi nilai perusahaan. Tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Wardoyo dan Theodore (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis H2 dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,868 dengan tingkat signifikan sebesar 0,025. Tingkat signifikan

tersebut lebih besar daripada 0,05, menunjukkan bahwa hasil regresi parsial tidak signifikan, maka H2 ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Theodore (2013) yang menyimpulkan tidak adanya pengaruh independensi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, tetapi bertolak belakang dengan penelitian Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Purwaningtyas (2011) menyimpulkan independensi dewan komisaris memengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini tidak dapat menemukan pengaruh mekanisme corporate governance melalui keberadaan komisaris independen terhadap nilai perusahaan, walaupun proporsi komisaris independen rata-rata sudah berada di atas jumlah minimal 30% dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya komisaris independen dalam perusahaan dinilai belum cukup efektif untuk melakukan pemantauan atau monitoring terhadap manajer perusahaan dan para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan. Selain itu dari data yang diperoleh bahwa masih ada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia yang belum menerapkan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam Nomor SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000 bahwa telah menjadi suatu keharusan bagi perusahaan publik untuk memiliki komisaris independen dalam organ perusahaan. Berdasarkan survey yang telah dilakukan IICG (dalam Vinda, 2010) pandangan GCG hanya sebagai suatu ketaatan regulasi, perusahaan belum menyadari manfaat adanya GCG karena aturan mengenai GCG tersebut belum tegas sehingga mekanisme corporate governance perusahaan tidak berjalan efektif.

Hipotesis H3 dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,380 dengan tingkat signifikan sebesar 0,025. Tingkat signifikan tersebut lebih besar daripada 0,05, menunjukkan bahwa hasil regresi parsial tidak signifikan, maka H3 ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wardoyo dan Theodore (2013) ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia memiliki jumlah dewan direktur dalam jumlah yang optimal menurut ukuran masing - masing perusahaan. Hal tersebut, diatas ketentuan jumlah minimal yang disyaratkan dalam peraturan Undang - undang No. 1 tahun 1995 tentang perseroan terbatas yang harus dilaksanakan, yaitu minimal untuk dewan direksi adalah 2 orang. Dari ketentuan tersebut, membuat para pemegang saham lebih berhati - hati dalam memilih jumlah yang optimal dikarenakan jika memperbesar jumlah dewan direktur akan berpengaruh pada peningkatan biaya agensi. Adanya kecenderungan bahwa para pemegang saham hanya mempertimbangkan faktor *return* yang mereka peroleh mengakibatkan kurangnya perhatian serta pengawasan pada kinerja manajemen perusahaan. Walaupun hasil penelitian mengenai jumlah dewan direktur yang

menghasilkan tanda positif terhadap kinerja perusahaan, menunjukkan bahwa dengan menambah jumlah dewan direksi maka akan semakin meningkatkan nilai tobin's q (kinerja perusahaan). Berdasarkan data di lapangan, rata - rata jumlah dewan direktur yang optimal dalam suatu perusahaan sebesar empat (4) sampai lima (5) orang. Dengan jumlah tersebut ternyata dapat memberikan kinerja yang baik, tentunya dengan melakukan pengawasan serta pengendalian yang baik terhadap kinerja masing - masing dewan direktur tersebut.

Hipotesis H4 dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan sebesar 0,025. Tingkat signifikan tersebut lebih kecil daripada 0,05, menunjukkan bahwa hasil regresi parsial signifikan, maka H1 diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siallagan & Mahfoedz (2006) juga oleh Herawaty (2008) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara komite audit dengan nilai perusahaan. Tetapi penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Wardoyo dan Theodore (2013) yang menyatakan bahwa komite audit mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit, diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Hasil penelitian ini mampu mendukung teori keagenan. Investor mencoba melakukan mekanisme pengawasan melalui komite audit. Banyaknya jumlah anggota dalam komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan akan membaik, sehingga investor menganggap keberadaan komite audit bukanlah faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengapresiasi nilai perusahaan. Keberadaan komite audit dipandang hanya sebagai pemenuhan kewajiban perusahaan pada peraturan yang ditetapkan pemerintah sehingga dalam pelaksanaannya, komite audit belum melakukan kewajibannya secara maksimal.

Hipotesis H5 dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,102 dengan tingkat signifikan sebesar 0,025. Tingkat signifikan tersebut lebih besar daripada 0,05, menunjukkan bahwa hasil regresi parsial tidak signifikan, maka H5 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardoyo dan Theodore (2013) yang menyimpulkan CSR tidak memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori legitimasi dan teori stakeholder bahwa perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial (social setting) sekitarnya dan perusahaan perlu menjaga legitimasi stakeholder serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan pengkomunikasian tanggung jawab sosial perusahaan secara tepat sehingga belum ditangkap secara tepat oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sebagian besar perusahaan publik hanya berfokus pada faktor

keuangan. Perusahaan tersebut kurang berfokus pada faktor-faktor non keuangan seperti Corporate Social Responsibility. Hal ini dapat dilihat dari kecilnya nilai pengungkapan CSR dari perusahaan publik. Dapat dikatakan bahwa Corporate Social Responsibility hanya bersifat opsional bagi sebagian besar perusahaan publik.

Hipotesis H6 dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,114 dengan tingkat signifikan sebesar 0,025. Tingkat signifikan tersebut lebih besar daripada 0,05, menunjukkan bahwa hasil regresi parsial tidak signifikan, maka H6 ditolak. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan untuk mengendalikan seluruh biaya operasional masih rendah sehingga kurang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wardoyo dan Theodore (2013) menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tidak berpengaruhnya ROA terhadap nilai perusahaan dimungkinkan karena pasar efek di Indonesia yang bisa dibidang masih terkategori masih tahap berkembang masih syarat dengan intervensi dari pemerintah, sehingga banyak aturan - aturan main pasar efek yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Hipotesis H7 dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,052 dengan tingkat signifikan sebesar 0,025. Tingkat signifikan tersebut lebih besar daripada 0,05, menunjukkan bahwa hasil regresi parsial tidak signifikan, maka H7 ditolak. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Wardoyo dan Theodore (2013) yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai perusahaan bagi pemilik perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk itu perusahaan harus mengoreksi kembali prospek kegiatan yang dijalankan perusahaan agar lebih produktif. Sehingga para pemegang saham akan merasakan keuntungan yang lebih besar dari biaya modalnya.

Hipotesis H8 dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan sebesar 0,05. Tingkat signifikan tersebut lebih kecil daripada 0,05, menunjukkan bahwa hasil regresi parsial signifikan, maka H8 diterima, yang berarti dewan komisaris (X_1), komisaris independen (X_2), dewan direksi (X_3), komite audit (X_4) dan *corporate social responsibility* (X_5), *return on asset* (X_6), dan *return on equity* (X_7) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Y). Nilai adjusted R-Square sebesar 0,262, artinya besarnya koefisien determinasi sebesar 0,262 hal ini menyatakan bahwa dewan komisaris (X_1), komisaris independen (X_2), dewan direksi (X_3), komite audit (X_4) dan *corporate social responsibility* (X_5), *return on asset* (X_6), dan *return on equity* (X_7) menjelaskan nilai perusahaan (Y) sebesar 26.2%. Sisanya 73,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian adalah bahwa (1) dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (3) Ukuran dewan direksi mempunyai tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (4) Jumlah komite audit mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, *Corporate social responsibility* mempunyai tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *Return on asset* mempunyai tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (7) *Return on equity* mempunyai tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (8) Dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan *corporate social responsibility*, *return on asset*, dan *return on equity* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Proksi *good corporate governance* dalam penelitian hanya menggunakan 4 proksi yaitu ukuran dewan direksi, independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan jumlah komite audit dengan sampel yang terbatas (hanya 35 perusahaan manufaktur). Selain itu, cara mengukur nilai perusahaan menggunakan hanya menggunakan *Price Book Value*. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat meneliti pengaruh nilai perusahaan dengan proksi yang lebih komprehensif, sample perusahaan yang lebih banyak, dan penggunaan cara ukur nilai perusahaan yang berbeda sehingga dapat semakin memperkaya kasanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2006. Dasar – dasar Manajemen Keuangan, Buku 1, Edisi Kesepuluh. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Efendi, Andri Sahlal. 2013. “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Deviden Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai perusahaan Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kinerja Perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011)”. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi Kelima, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar*, Alih bahasa: Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Hasibuan, Rizal, 2001. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Hartono, Jogiyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Kumalahadi, 2000. "Perspektif Pragmatik, Lingkungan dan Sosial Dalam Laporan Keuangan: Peningkatan Kegunaan dan Pertanggungjawaban". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Kusumadilaga, Rimba. 2010. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating". (Website: http://eprints.undip.ac.id/22572/1/SKRIPSI_Rimba_Kusumadilaga.PDF), Diakses : 02 Mei 2015).
- Mulyati, Sri. 2010. "Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar Studi Empiris Perusahaan – Perusahaan di Bursa efek Indonesia Tahun 2005 dan 2007". Tesis Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mulyawati, Sri et al. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusaha (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*. Universitas Islam Bandung.
- Myers, Stewarts 1984. *The Capital Structure Puzzle* . *Journal of Finance*.
- Purwandari, Indri Wahyu. 2011. "Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Praktek Manajemen Laba (*Earning Management*)". Universitas Diponegoro. Semarang.
- Purwaningtyas, Frysa Praditha. 2011. "Analisis Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi S1. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rawi, 2008. "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, Dan *Lverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility* Pada perusahaan Manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia". Semarang.
- Rahmawati, Hikmah Is'ada. 2013. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011". Skripsi S1. Universitas Negeri Semarang.
- Retno, Reny Dyah & Priantinah, D. 2012. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)". *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rustiarini, & Wayan, N. 2010. "Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan *Corporate*

- Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan”. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Singgih Santoso. 2005. *Statistik Parametrik*, PT. Elex Media Komputindo Jakarta
- Sayekti, Yosefa dan Wondabio, Ludovicus Sensi. 2007. ”Pengaruh CSR Disclosure Terhadap *Earning Response Coefficient*”. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar, 26-28 Juli.
- Sekaran, Uma, 2007, “Metode Penelitian Untuk Bisnis, Buku 2, edisi 4”. Penerbit: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeda.
- Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi, edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, P.B & Imam S. (2013). “ Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Brawijaya*.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. u. (2006). Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, I.
- Sutopoyudo. 2009. Pengaruh Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas Perusahaan. (Diakses dari: <http://www.wordpress.com>. 11 April 2015)
- Tadikapury, Violetta Jingga. 2011. “Penerapan *Good Corporate Governance* Pada PT Bank X Tbk Kanwil X”. Skripsi S1. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Utami, Anindyati Sarwindah. 2011. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi”. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Wahyudi, U., & Pawestri, H. P. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabe Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Wardoyo & Veronica, Theodore, M. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Jakarta